



HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI PELETAKKAN GUNTING DAN CERMIN DI SEKITAR BAYI

Sabrina Muthia Dina

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: sabrinamuthiadina2031@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

The tradition of placing scissors and mirrors around the baby's crib is a form of cultural practice that is still carried out in a number of regions in Indonesia, with the aim of providing spiritual protection for babies from interference by spirits and negative energy. This article examines the views of an ustadz from an Islamic boarding school regarding this tradition. Through interview methods, the author finds that although this tradition is deeply rooted in local culture, there are different religious perspectives in understanding this practice. He said that in Islam, protecting babies should be prioritized with prayers and teachings that are in accordance with the Shari'a, such as reading verses from the Koran, prayers from the Prophet, reading burdah, rather than relying on objects such as scissors and mirrors. . This reveals that there is an acculturation process between local traditions and religious teachings which influences the way society looks after the welfare of babies.

Keywords: Tradition, scissors, mirror, baby protection, culture, religion, Islam, ustadz

Abstrak

Tradisi peletakkan gunting dan cermin di sekitar tempat tidur bayi merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang masih dijalankan di sejumlah daerah di Indonesia, dengan tujuan memberikan perlindungan spiritual bagi bayi dari gangguan makhluk halus dan energi negatif. Artikel ini mengkaji pandangan seorang ustadz dari pondok pesantren terkait tradisi ini. Melalui metode wawancara, penulis menemukan bahwa meskipun tradisi tersebut telah mengakar dalam budaya lokal, ada sudut pandang agama yang berbeda dalam memahami praktik ini. Beliau menyampaikan bahwa dalam Islam, perlindungan bayi sebaiknya lebih diutamakan dengan doa dan ajaran yang sesuai dengan syariat, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa dari Rasulullah, membaca burdah, ketimbang bergantung pada benda-benda seperti gunting dan cermin. Hal ini mengungkapkan adanya proses akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran agama yang memengaruhi cara masyarakat menjaga kesejahteraan bayi.

Kata kunci: Tradisi, gunting, cermin, perlindungan bayi, budaya, agama, Islam, ustadz

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam suku, bahasa, adat istiadat dan budaya. Keberagaman ini memunculkan banyaknya kepercayaan yang masuk ke Indonesia sehingga banyak hal yang tidak mutlak kebenarannya menjadi hal yang sangat penting di masyarakat. Mitos merupakan salah satu fenomena yang tidak bisa kita hindari keberadaannya, mitos berkembang dalam masyarakat Indonesia meski bangsa ini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam segala bidang. Di era digitalisasi mitos pun tidak akan pernah tenggelam dan tidak juga akan punah dengan kemajuan zaman. Terbukti dalam Masyarakat Indonesia fenomena mitos masih banyak dijumpai dan setiap daerah mempunyai mitos yang berbeda. Mitos merupakan suatu hal yang menceritakan kejadian di masa lampau dan di anggap benar terjadi oleh penganut cerita tersebut.¹

Salah satu tradisi yang masih bertahan di beberapa daerah adalah praktik peletakkan gunting dan cermin di sekitar tempat tidur bayi. Tradisi ini dipercaya dapat melindungi bayi yang baru lahir dari gangguan roh jahat dan energi negatif. Dalam kepercayaan lokal, gunting melambangkan kekuatan dan proteksi, sedangkan cermin dianggap mampu memantulkan roh-roh jahat yang mendekat.

Namun, di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tradisi semacam ini memunculkan pertanyaan tentang kesesuaiannya dengan ajaran agama. Islam mengajarkan perlindungan spiritual melalui doa dan dzikir, yang mengedepankan kebergantungan penuh pada Allah SWT. Dalam hal ini, tradisi lokal kadang kala dianggap sebagai warisan dari keyakinan pra-Islam yang perlu ditinjau kembali dalam konteks syariat.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Farhani, seorang ulama di Kuala Kapuas yang juga pengajar di Pondok Pesantren Berkah Ikhlas, pandangan agama terhadap tradisi ini dijelaskan dengan bijak. Beliau menegaskan bahwa banyak tradisi di masyarakat Indonesia yang berasal dari warisan leluhur pra-Islam, seperti Hindu atau aliran kepercayaan nenek moyang. Meskipun beberapa tradisi masih dijalankan, ia menekankan pentingnya memilah tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak menggeser akidah. Beliau menyatakan, "Tradisi merupakan budaya yang saat ini ada yang masih dipakai dan ada yang sudah ditinggalkan. Jika tidak bertentangan dengan Islam dan tidak menggeser akidah, maka boleh saja dipakai, tetapi jika bertentangan dengan Islam, apalagi menggeser akidah, maka harus kita tinggalkan."

Dalam pandangan KH. Farhani, tradisi peletakkan gunting dan cermin tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Ia menjelaskan bahwa benda-benda mati seperti gunting dan cermin tidak memiliki kekuatan untuk melindungi dari bahaya, dan percaya bahwa benda tersebut bisa menolak bala dianggap bertentangan dengan akidah Islam. Sebaliknya,

¹ Nur Khosiah dan Devy Habibi Muhammad, "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam," *jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan* Vol.3 No. 2 (Oktober 2019): 223.

beliau menganjurkan untuk melindungi bayi melalui doa-doa dari Al-Qur'an, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat melindungi cucunya, Hasan dan Husain.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat dapat melestarikan tradisi tanpa melanggar prinsip-prinsip syariat, serta menawarkan alternatif yang lebih sesuai dengan ajaran Islam untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan bayi.

B. METODE DAN PENELITIAN

Dalam Penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif berarti mengumpulkan data bukan berupa angka- angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati".² Dalam hal ini penulis menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam wawancara sistematis, isi dan luasnya lebih terbatas karena disesuaikan dengan tujuan wawancara yang dirumuskan pada awal penyusunan rencana wawancara.

Waktu pelaksanaan wawancara yaitu hari Jum'at, 2 Agustus 2024 pada pukul 09:30-10:30 WIB. Sedangkan lokasi kegiatan wawancara yaitu di pondok pesantren Berkat Ikhlas, Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah. Sedangkan subjek wawancaranya yaitu bapak KH. Parhani, keseharian beliau adalah mengajar di pondok pesantren Berkat Ikhlas dan juga aktif mengisi dakwah di Majelis Al- Madani kuala kapuas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Peletakkan Gunting Dan Cermin Di Sekitar Bayi

Tradisi peletakkan gunting dan cermin disekitar atau dialas tidur bayi yang baru lahir dianggap dapat menjadi penghalang atau sebagai penangkal dari marabahaya yang akan menimpanya, seperti gangguan makhluk halus. Menurut mereka yang mempercayai hal itu, roh halus/ jin pengganggu takut dengan benda tajam seperti gunting, dan cermin akan mengubah fokus makhluk halus tersebut menjadi memainkannya.

Percaya tidak percaya banyak ibu muda yang mengikuti hal ini meski banyak juga yang menyangkalnya. Bagi masyarakat penganutnya ini menimbulkan dampak internal yaitu timbul banyak pertanyaan dalam dirinya, namun jawaban secara akal tidak akan memuaskan bagi dirinya sehingga diapun mematuhi. Secara sosial mungkin akan menjadi gunjingan keluarga atau masyarakat yang

² Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

menjalankan ini karena dianggap tidak tunduk dan patuh dengan aturan yang sudah ada ribuan tahun yang lalu.³

2. Pandangan ulama kabupaten Kapuas mengenai tradisi ini

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang ulama kharismatik di kota kuala Kapuas yaitu bapak KH. Farhani, beliau merupakan pengajar di pondok pasantren Berkat Ikhlas dan juga aktif mengisi dakwah di Majelis Al- Madani Kuala Kapuas.

Beliau mengatakan bahwa tradisi merupakan warisan dari leluhur zaman dahulu, yang mana tidak semuanya beragama islam, melainkan menganut hindu/aliran kepercayaan nenek moyang. Di tengah masyarakat kita, memang terdapat banyak tradisi, meskipun hanya sebagian yang masih dipertahankan. Ada tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak dibenarkan oleh agama, namun ada pula yang diperbolehkan. Oleh karena itu, kita perlu bijak dalam memilah dan menyikapinya

Tradisi merupakan bagian dari budaya yang masih ada hingga saat ini, Sebagian orang terus melestarikannya, sementara yang lain telah meninggalkannya. Jika tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat islam dan tidak menggeserkan akidah maka boleh saja dipakai, tetapi jika bertentangan dengan islam dan apalagi sampai menggeserkan akidah kita, maka tradisi tersebut wajib kita tinggalkan.

Namun, sebagian masyarakat kita berpendapat lain. Ada yang meyakini bahwa jika meninggalkan tradisi tertentu maka dapat membawa bahaya atau bahkan berakibat fatal dalam kehidupan seseorang. Keyakinan seperti inilah yang sebenarnya sudah menggeser akidah, dan kita tidak boleh mempercayainya karena hal itu sangat berbahaya. Jika tujuannya hanya untuk melestarikan tradisi, sebatas menjaga budaya leluhur tanpa mengandung keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka hal itu diperbolehkan.

Peletakan jarum dan cermin tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Jika benda-benda tersebut digunakan dengan keyakinan untuk menghindarkan diri dari bahaya, maka hal itu tidak diperbolehkan, karena jarum dan cermin hanyalah benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat maupun mudarat. Praktik semacam ini dapat menggeser akidah kita. Mempercayai bahwa benda tajam atau lainnya dapat melindungi sama saja dengan meyakini bahwa benda mati memiliki sifat keramat. Sebaiknya, perlindungan dicari melalui doa kepada Allah SWT, menyebut asma-Nya, atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Alasan utama masyarakat masih melanjutkan praktik ini adalah karena kurangnya

³ Nur Khosiah dan Devy Habibi Muhammad, "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam," 226.

pemahaman tentang ajaran agama yang benar. Kita tidak boleh meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki sifat keramat atau mampu menolak segala macam bahaya, karena pemikiran semacam itu dapat mengarah pada syirik yang merupakan dosa besar dan sangat berbahaya bagi akidah kita.

Adapun hadits-hadits yang dijadikan sebagai pelarangan penggunaan jimat/benda adalah hadits dari Uqbah bin Amir, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda yang artinya : *“Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada kerang (untuk mencegah dari ain, yaitu mata hasad atau iri), maka Allah tidak akan memberikan kepadanya jaminan”*. (HR. Ahmad)

Juga hadits lain yang artinya : *“Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka ia telah berbuat syirik”* (HR. Ahmad)⁴.

Memang, tidak dilarang menggunakan benda-benda tertentu, namun ada benda-benda yang secara khusus mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Benda-benda semacam ini boleh digunakan dengan niat untuk memperoleh keberkahan yang Allah SWT limpahkan melalui benda tersebut. Misalnya, dalam kisah Khalid bin Walid saat bertempur, penutup kepalanya jatuh di tengah kerumunan musuh, dan ia mempertaruhkan nyawanya untuk mengambilnya kembali. Ternyata, di dalam penutup kepala itu terdapat rambut Rasulullah SAW. Yang dikejanya bukanlah penutup kepala itu sendiri, melainkan keberkahan yang ada karena rambut Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan bahwa benda-benda yang diberkahi, seperti rambut Rasulullah SAW, boleh digunakan untuk meraih keberkahan yang berasal dari Allah SWT. Namun, penting untuk dipahami bahwa benda tersebut tidak memiliki kekuatan atau kemampuan menolak bahaya secara mandiri. Semua itu terjadi semata-mata karena kehendak dan keberkahan dari Allah SWT. Dengan menggunakan benda yang diberkahi dan tetap bertawakal kepada Allah SWT, insyaAllah kita dapat terhindar dari bahaya melalui keberkahan yang Allah SWT limpahkan.

Contoh lain adalah pakaian yang pernah dikenakan oleh orang-orang saleh, terutama para wali Allah. Orang-orang mulia dan saleh ini senantiasa menjaga hati mereka dengan terus berzikir kepada Allah SWT. Karena zikir yang dilakukan secara terus-menerus, segala sesuatu yang bersentuhan dengan tubuh mereka, termasuk pakaian yang mereka kenakan, menjadi bagian dari keberkahan tersebut. Hal ini disebabkan seluruh tubuh mereka, yang selalu terhubung dengan hati yang berzikir, memancarkan keberkahan. Oleh karena itu, ketika kita menggunakan benda-benda yang pernah dipakai oleh mereka, niat kita adalah berharap agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT melalui keberkahan yang

⁴ Ahmad bin Hambal, *Sunan Ahmad* (Mesir: Maktabah Kamilah, Juz awwal, t.t.), 196.

melekat pada benda-benda tersebut.

Keberkahan datang dalam berbagai bentuk, seperti perlindungan dari musibah, bencana, atau gangguan jin. Namun, bukan benda itu sendiri yang memberikan perlindungan, melainkan keberkahan dari Allah SWT yang melekat pada benda tersebut. Ketika Allah SWT memberikan keberkahan, kita yang mengenakannya dapat merasakan manfaat dari berkah itu. Segala sesuatu yang melekat pada tubuh orang yang senantiasa berzikir kepada Allah SWT pasti mendapatkan keberkahan, dan hal itu boleh kita manfaatkan selama niat kita tetap lurus kepada Allah.

Berbeda dengan gunting atau cermin yang dijual di pasar, benda-benda tersebut tidak memiliki manfaat apapun dalam menolak bala atau bahaya. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang melakukan praktik seperti ini karena kurangnya pemahaman. Tradisi semacam ini perlu dilihat dengan hati-hati, jika tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tidak masalah untuk dilestarikan. Namun, yang paling penting adalah niat kita. Jika niatnya hanya untuk melestarikan budaya, maka hal itu diperbolehkan, tetapi kita harus memastikan hati kita tidak terikat pada keyakinan bahwa tradisi tersebut harus dilakukan untuk menghindari bahaya. Keyakinan semacam ini dapat menyesatkan dan bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Alternatif praktik yang lebih sesuai dengan ajaran Islam untuk menjaga keselamatan bayi yaitu:

- Doa doa dari al-Quran atau doa dari Rasulullah SAW
Rasulullah ketika bercucu Hasan dan Husain, meminta perlindungan kepada Allah SWT dengan membaca doa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ غَيْرٍ لَأَمَّةٍ

“Aku lindungi kamu berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua setan dan binatang buas, serta dari pandangan mata yang membawa keburukan.”

Itulah yang juga dibacakan Nabi Ibrahim ketika meminta perlindungan terhadap anak beliau Ismail.

- Mengayun sambil membaca burdah, khasiat burdah itu macam macam bagus, karena burdah itu berisi doa
- Membacakan ayat ayat Quran
Allah menurunkan ayat Quran sebagai penyambung obat dan rahmat bagi alam semesta sebagaimana Qs. Al-Isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

- Shalawat sebagian dari doa.

Begitupun menurut Ustadz Badru Salam, Lc beliau mengatakan didalam islam kita tidak boleh memiliki keyakinan macam-macam, apalagi sesuatu yang sifatnya ghaib, kecuali dengan dalil dari Allah dan rasul- Nya. Karena keyakinan-keyakinan itu bagian dari akidah, sedangkan akidah atau keyakinan itu sifatnya merupakan perkara yang ghaib. Kita Harus membuktikannya terlebih dahulu, jika secara ilmu dan ilmiah tidak bisa dibuktikan dan tidak ada hubungannya maka itu hanya sebatas mitos, tentunya kita sebagai seorang muslim dan orang yang berakal tidak boleh begitu mudah untuk mempercayai hal hal seperti itu. Apalagi sudah diyakini menjadi suatu kepercayaan, karena kepercayaan itu artinya akidah, sedangkan akidah dalam syariat tidak boleh ditetapkan kecuali dengan dalil dari Al-quran dan Hadits Nabi SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syura ayat 21 :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ

“ Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang menetapkan bagi mereka aturan agama yang tidak diizinkan (diridai) oleh Allah?...”

Ini termasuk membuat syariat yang tidak Allah SWT izinkan, tidak pernah Allah SWT turunkan dalam Al-Quran, hadits, tidak pernah diajarkan oleh Nabi , dan tidak pula diyakini oleh para sahabat Rasulullah SAW. Suatu adat istiadat boleh kita terima kalau itu tidak bertabrakan dengan syariat Islam, tetapi jika tidak sesuai dengan syariat Allah SWT maka kita tidak boleh meyakini sama sekali.⁵

Dalam pandangan Syari'at Islam, ini bisa masuk ke dalam permasalahan **syirik**. Karena telah meyakini suatu benda bisa mendatangkan manfaat atau mudharat dalam hal apa-apa yang hanya bisa dilakukan oleh Allah SWT. Sementara bila alasannya adalah untuk melestarikan apa yang telah diajarkan para pendahulu kita, maka sebagai muslim, parameter yang harus dipakai adalah kitab Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Artinya, bila sesuatu itu dibenarkan oleh syariat, maka kita ikuti. Bila tidak, harus ditinggalkan, Apalagi

⁵ Yufid TV Pengajian & Ceramah Islam, “Mitos Wanita atau Ibu Hamil dalam Pandangan Islam,” Youtube, 20 September 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=LU3l5rJFeXQ&t=2s>. Di akses pada 20 Januari 2025

sampai ke tingkat kemusyrikan. Selain itu, membawa gunting atau peniti bagi ibu hamil atau ibu yang sedang menyusui justru bisa berbahaya bagi sang ibu, atau bagi sang bayi itu sendiri. Alih-alih ingin selamat, bisa-bisa justru sebaliknya.⁶

Jika ditinjau secara rasio ini sangat membahayakan bagi si bayi misalkan si bayi tengkurap akan berakibat fatal jika si Ibu atau yang menjaganya teledor tidak mengawasinya sedangkan di tinjau dari perspektif Islam ini tidak di benarkan karena manusia adalah makhluk mulia tidak mungkin sesuatu yang ghaib akan mengganggu jika dalam rumah tersebut dalam kesehariannya di lantunkan ayat-ayat al-Quran.

D. SIMPULAN

Tradisi peletakan gunting dan cermin di sekitar bayi yang baru lahir memiliki keyakinan bahwa benda-benda tersebut dapat menghalangi marabahaya atau gangguan makhluk halus. Praktik ini dipercaya dapat melindungi bayi dari gangguan jin dengan cara memanfaatkan benda tajam seperti gunting dan cermin sebagai penangkal. Namun, pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuatan untuk melindungi dan memberikan manfaat.

KH. Farhani, seorang ulama di Kabupaten Kapuas, menjelaskan bahwa tradisi ini berasal dari warisan budaya nenek moyang yang tidak semuanya beragama Islam. Meskipun demikian, tidak semua tradisi dapat diterima dalam Islam. Jika tradisi tidak bertentangan dengan syariat dan tidak mengubah akidah, maka hal itu boleh dipertahankan. Namun, jika tradisi seperti peletakan gunting dan cermin dimaksudkan sebagai alat untuk menghindari bahaya atau melindungi dari gangguan, maka hal itu tidak dibenarkan dalam Islam karena bisa mengarah pada keyakinan yang menggeser tawhid dan berisiko menjadi syirik.

Praktik-praktik yang mengandalkan benda mati seperti gunting atau cermin untuk melindungi diri dari bahaya dapat berbahaya bagi akidah, karena benda tersebut tidak memiliki kemampuan apapun untuk memberikan manfaat atau mudarat. Sebagai alternatif yang sesuai dengan ajaran Islam, perlindungan dapat dicari melalui doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, seperti doa perlindungan dari setan dan pandangan mata jahat, serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung rahmat dan penyembuhan.

Dengan demikian, meskipun tradisi ini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat, sangat penting untuk meninjau kembali niat dan keyakinan yang mendasari praktik

⁶ "Mitos Ibu Hamil Harus Bawa Peniti Dan Gunting Dan Apa Maksudnya,". <https://laranganibuhamil.blogspot.com/2017/01/mitos-ibu-hamil-harus-bawa-peniti-dan.html?m=1>. Di akses pada 20 Januari 2025.

tersebut, agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang murni. Jika tujuan hanya untuk melestarikan budaya tanpa mengandalkan benda mati sebagai alat perlindungan, maka tradisi tersebut bisa diterima, namun dengan tetap mengingat bahwa perlindungan sejati hanya datang dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Hambal. *Sunan Ahmad*. Mesir: Maktabah Kamilah, Juz awwal.

“Mitos Ibu Hamil Harus Bawa Peniti Dan Gunting Dan Apa Maksudnya,”
<https://laranganibuhamil.blogspot.com/2017/01/mitos-ibu-hamil-harus-bawa-peniti-dan.html?m=1>.

Moleong, L. J. *Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Nur Khosiah dan Devy Habibi Muhammad. “Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam.” *jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan* Vol.3 No. 2 (Oktober 2019).

Yufid TV Pengajian & Ceramah Islam. “Mitos Wanita atau Ibu Hamil dalam Pandangan Islam.” *Youtube* (blog), 20 September 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=LU3I5rJFeXQ&t=2s>.